

BAB 2

Karakteristik dan Prinsip Dasar Bahasa Jurnalistik

Oleh Suroso

Bahasa jurnalistik atau biasa disebut dengan bahasa pers, merupakan salah satu ragam bahasa kreatif bahasa Indonesia di samping terdapat juga ragam bahasa akademik (ilmiah), ragam bahasa usaha (bisnis), ragam bahasa filosofik, dan ragam bahasa literer (sastra) (Sudaryanto, 1995). Dengan demikian bahasa jurnalistik memiliki kaidah-kaidah tersendiri yang membedakannya dengan ragam bahasa yang lain.

Bahasa jurnalistik merupakan bahasa yang digunakan oleh wartawan (jurnalis) dalam menulis karya-karya jurnalistik di media massa (Anwar, 1991). Bahasa jurnalistik juga merupakan bahasa komunikasi massa sebagaimana tampak dalam koran (harian) dan majalah (mingguan). Dengan demikian, bahasa Indonesia pada karya-karya jurnalistiklah yang bisa dikategorikan sebagai bahasa jurnalistik atau bahasa pers. Bukan karya-karya opini (artikel dan esai). Oleh karena itu jika ada wartawan yang juga ingin menulis cerpen, esai, kritik, dan opini, maka karya-karya tersebut tidak dapat digolongkan sebagai karya jurnalistik, karena karya-karya itu memiliki varian tersendiri.

Di dalam bahasa jurnalistik itu sendiri juga memiliki karakter yang berbeda-beda berdasarkan jenis tulisan apa yang akan terberitakan. Bahasa jurnalistik yang digunakan untuk menuliskan reportase investigasi tentu lebih cermat bila dibandingkan dengan bahasa yang digunakan dalam penulisan features. Bahkan bahasa jurnalistik pun sekarang sudah memiliki kaidah-kaidah khas seperti dalam penulisan jurnalisme perdamaian (McGoldrick dan Lynch, 2000). Bahasa jurnalistik yang digunakan untuk menulis berita utama—ada yang menyebut laporan utama, forum utama—akan berbeda dengan bahasa jurnalistik yang digunakan untuk menulis tajuk dan features. Dalam menulis banyak faktor yang dapat mempengaruhi karakteristik bahasa jurnalistik karena penentuan masalah, *angle* tulisan, pembagian tulisan, dan sumber (bahan tulisan). Namun demikian sesungguhnya bahasa jurnalistik tidak meninggalkan kaidah yang dimiliki oleh ragam bahasa Indonesia baku dalam hal pemakaian kosakata, struktur sintaksis dan wacana (Reah, 2000). Namun

demikian, karena berbagai keterbatasan yang dimiliki surat kabar (ruang, waktu) maka bahasa jurnalistik memiliki sifat yang khas yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas dan menarik. Kosakata yang digunakan dalam bahasa jurnalistik mengikuti perkembangan bahasa dalam masyarakat.

Sifat-sifat tersebut merupakan hal yang harus dipenuhi oleh ragam bahasa jurnalistik mengingat surat kabar dibaca oleh semua lapisan masyarakat yang tidak sama tingkat pengetahuannya. Dengan kata lain bahasa jurnalistik dapat dipahami dalam ukuran intelektual minimal. Hal ini dikarenakan tidak setiap orang memiliki cukup waktu untuk membaca surat kabar. Oleh karena itu bahasa jurnalistik sangat mengutamakan kemampuan untuk menyampaikan semua informasi yang dibawa kepada pembaca se cepatnya dengan mengutamakan daya komunikasinya. Namun, dengan perkembangan jumlah pers yang begitu pesat pasca tumbangannya pemerintahan Soeharto—sudah ada 800 pelaku pers baru—bahasa pers juga menyesuaikan pasar. Artinya, pers sudah menjual wacana tertentu, tujuan tertentu, pada golongan tertentu, dengan isu-isu yang khas.

Karakteristik Bahasa Jurnalistik

Terdapat berbagai penelitian yang terkait dengan bahasa, pikiran, ideologi, dan media massa cetak di Indonesia. Anderson (1966, 1984) meneliti pengaruh bahasa dan budaya Belanda serta Jawa dalam perkembangan bahasa politik Indonesia modern, ketegangan bahasa Indonesia yang populis dan bahasa Indonesia yang feodalis. Naina (1982) tentang perilaku pers Indonesia terhadap kebijakan pemerintah seperti yang termanifestasikan dalam Tajuk Rencana. Hooker (1990) meneliti model wacana zaman orde lama dan orde baru. Penelitian terbaru Eryanto (2001) tentang analisis teks di media massa. Dari berbagai jenis penelitian yang berkait dengan pers, ternyata belum terdapat penelitian yang secara khusus memformulasikan karakteristik ideal bahasa jurnalistik berdasarkan induksi karakteristik bahasa pers yang termanifestasikan dalam kata, kalimat, dan wacana.

Pada awal tahun 1980-an tampak bahwa bahasa Indonesia di media massa menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia baku. Penyimpangan pemakaian bahasa jurnalistik nampaknya juga terjadi saat ini. Wahyono (1995) menemukan kemubaziran bahasa wartawan di Semarang dan Yogyakarta pada aspek gramatikal (tatabahasa), leksikal (pemilihan kosakata) dan ortografis (ejaan). Berdasarkan aspek kebahasaan, kesalahan tertinggi yang

dilakukan wartawan terdapat pada aspek gramatikal dan kesalahan terendah pada aspek ortografi. Berdasarkan jenis berita, berita olahraga memiliki frekuensi kesalahan tertinggi dan frekuensi kesalahan terendah pada berita kriminal. Penyebab wartawan melakukan kesalahan bahasa dari faktor penulis karena minimnya penguasaan kosakata, pengetahuan kebahasaan yang terbatas, dan kurang bertanggung jawab terhadap pemakaian bahasa, karena kebiasaan lupa dan pendidikan yang belum baik. Sedangkan faktor di luar penulis, yang menyebabkan wartawan melakukan kesalahan dalam menggunakan bahasa Indonesia karena keterbatasan waktu menulis, lama kerja, banyaknya naskah yang dikoreksi, dan tidak tersedianya redaktur bahasa dalam surat kabar.

Walaupun di dunia penerbitan telah ada buku-buku jurnalistik praktis karya Rosihan Anwar (1991), Asegaf (1982), Jacob Oetama (1987), Ashadi Siregar (2002), dll, masih perlu dimunculkan petunjuk akademik maupun teknis pemakaian bahasa jurnalistik. Dengan mengetahui karakteristik bahasa pers Indonesia—termasuk sejauh mana mengetahui penyimpangan yang terjadi, kesalahan dan kelemahannya, maka akan dapat diformat bahasa jurnalistik yang komunikatif.

Terdapat beberapa penyimpangan bahasa jurnalistik dibandingkan dengan kaidah bahasa Indonesia baku.

1. **Peyimpangan morfologis.** Peyimpangan ini sering terjadi dijumpai pada judul berita surat kabar yang memakai kalimat aktif, yaitu pemakaian kata kerja tidak baku dengan penghilangan afiks. Afiks pada kata kerja yang berupa prefik atau awalan dihilangkan. Kita sering menemukan judul berita misalnya, *Polisi Tembak Mati Lima Perampok Nasabah Bank. Israil Tembak Pesawat Mata-mata. Amerika Bom Lagi Kota Bagdad.*
2. **Kesalahan sintaksis.** Kesalahan berupa pemakaian tatabahasa atau struktur kalimat yang kurang benar sehingga sering mengacaukan pengertian. Hal ini disebabkan logika yang kurang bagus. Contoh: *Kerajinan Kasongan Banyak Diekspor Hasilnya Ke Amerika Serikat.* Seharusnya Judul tersebut diubah *Hasil Kerajinan Desa Kasongan Banyak Diekspor Ke Amerika.* Kasus serupa sering dijumpai baik di koran lokal maupun koran nasional.
3. **Kesalahan kosakata.** Kesalahan ini sering dilakukan dengan alasan kesopanan (eufemisme) atau meminimalisir dampak buruk pemberitaan. Contoh: Terorisme yang dilakukan oleh Oknum separatistis itu Merupakan *Pil Pahit* bagi aparat keamanan.

Seharusnya kata *Pil Pahit* diganti kejahatan. Dalam konflik pertikaian antaretnis, jelas bahwa yang bertikai adalah suku tertentu, tetapi wartawan tidak menunjuk kosakata kedua etnis secara eksplisit. Bahkan di era pemerintahan Presiden Soeharto banyak sekali kosakata yang *diekspose* merupakan kosakata yang menekan seperti GPK, subversif, aktor intelektual, esktrim kiri, ekstrim kanan, golongan frustrasi, golongan anti pembangunan, dll. Bahkan di era kebebasan pers seperti sekarang ini, kecenderungan pemakaian kosakata yang bias makna semakin banyak yang menyebabkan kebingungan pembaca.

4. **Kesalahan ejaan.** Kesalahan ini hampir setiap kali dijumpai dalam surat kabar. Kesalahan ejaan juga terjadi dalam penulisan kata, seperti: Jumat ditulis Jum'at, khawatir ditulis hawatir, jadwal ditulis jadual, sinkron ditulis singkron, dll.
5. **Kesalahan pemenggalan.** Terkesan setiap ganti garis pada setiap kolom kelihatan asal penggal saja. Kesalahan ini disebabkan pemenggalan bahasa Indonesia masih menggunakan program komputer berbahasa Inggris. Hal ini sudah bisa diantisipasi dengan program pemenggalan bahasa Indonesia.

Untuk menghindari beberapa kesalahan seperti diuraikan di atas dilakukan kegiatan penyuntingan baik menyangkut pemakaian kalimat, pilihan kata, dan ejaan. Selain itu, pemakai bahasa jurnalistik yang baik tercermin dari kesanggupannya menulis paragraf yang baik. Syarat untuk menulis paragraf yang baik tentu memerlukan persyaratan menulis kalimat yang baik pula. Paragraf yang berhasil tidak hanya lengkap pengembangannya tetapi juga menunjukkan kesatuan dalam isinya. Paragraf menjadi rusak karena penyisipan-penyisipan yang tidak bertemali dan pemasukan kalimat topik kedua atau gagasan pokok lain ke dalamnya.

Oleh karena itu seorang penulis seyogyanya memperhatikan pertautan dengan (a) memperhatikan kata ganti; (2) gagasan yang sejajar dituangkan dalam kalimat sejajar; manakala sudut pandang terhadap isi kalimat tetap sama, maka penempatan fokus dapat dicapai dengan pengubahan urutan kata yang lazim dalam kalimat, pemakaian bentuk aktif atau pasif, atau mengulang fungsi khusus. Sedangkan variasi dapat diperoleh dengan (1) pemakaian kalimat yang berbeda menurut struktur gramatikalnya; (2) memakai kalimat yang panjangnya berbeda-beda, dan (3) pemakaian urutan unsur kalimat seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan dengan selang-seling. Jurnalistik “gaya Tempo” menggunakan

kalimat-kalimat yang pendek dan pemakaian kata imajinatif. Gaya ini banyak dipakai oleh berbagai jurnalis yang pernah bersentuhan dengan majalah Tempo.

Agar penulis mampu memilih kosakata yang tepat mereka dapat memperkaya kosakata dengan latihan penambahan kosakata dengan teknik sinonimi, antonimi, dan translansi atau penerjemahan. Dalam teknik sinonimi penulis dapat mensejajarkan kelas kata yang sama yang nuansa maknanya sama atau berbeda. Dalam teknik antonimi penulis bisa mendaftar kata-kata dan lawan katanya. Penerjemahan dapat memperkaya kosakata yang memiliki padanan kata dengan bahasa asing yang diterjemahkan. Dengan cara ini penulis bisa memilih kosakata yang memiliki rasa dan bermakna bagi pembaca. Jika dianalogikan dengan makanan, semua makanan memiliki fungsi sama, tetapi setiap orang memiliki selera makan yang berbeda. Tugas jurnalis adalah melayani selera pembaca dengan jurnalistik yang enak dibaca dan perlu (Slogan Tempo).

Goenawan Mohamad pada 1974 telah melakukan “revolusi putih” (Istilah Daniel Dhakidae) yaitu melakukan kegiatan pemangkasan sekaligus pemadatan makna dan substansi suatu berita. Berita-berita yang sebelumnya cenderung bombastis bernada heroik—karena pengaruh revolusi—dipangkas habis menjadi jurnalisme sastra yang enak dibaca. Jurnalisme semacam ini setidaknya menjadi acuan atau model koran atau majalah yang redaksturnya pernah mempraktikkan model jurnalisme ini. Banyak orang fanatik membaca koran atau majalah karena gaya jurnalistiknya, spesialisasinya, dan spesifikasinya. Ada koran yang secara khusus menjual rubrik opini, ada pula koran yang mengkhususkan diri dalam peliputan berita. Ada pula koran yang secara khusus mengkhususkan pada bisnis dan iklan. Jika dicermati, sesungguhnya, tidak ada koran yang betul-betul berbeda, karena biasanya mereka berburu berita pada sumber yang sama. Jurnalis yang bagus, tentu akan menyiasati selera dan pasar pembacanya.

Dalam hubungannya dengan prinsip penyuntingan bahasa jurnalistik terdapat beberapa prinsip yang dilakukan (1) *balancing*, menyangkut lengkap-tidaknya batang tubuh dan data tulisan, (2) visi tulisan seorang penulis yang mereferensi pada penguasaan atas data-data aktual; (3) logika cerita yang mereferensi pada kecocokan; (4) akurasi data; (5) kelengkapan data, setidaknya prinsip 5wh, dan (6) panjang pendeknya tulisan karena keterbatasan halaman.

Prinsip Dasar Bahasa Jurnalistik

Bahasa jurnalistik merupakan bahasa komunikasi massa sebagai tampak dalam harian-harian surat kabar dan majalah. Dengan fungsi yang demikian itu bahasa jurnalistik itu harus jelas dan mudah dibaca dengan tingkat ukuran intelektual minimal. Menurut JS Badudu (1988) bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat khas yaitu singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, lancar dan jelas. Sifat-sifat itu harus dimiliki oleh bahasa pers, bahasa jurnalistik, mengingat surat kabar dibaca oleh semua lapisan masyarakat yang tidak sama tingkat pengetahuannya. Oleh karena itu beberapa ciri yang harus dimiliki bahasa jurnalistik seperti berikut ini.

1. **Singkat**, artinya bahasa jurnalistik harus menghindari penjelasan yang panjang dan bertele-tele.
2. **Padat**, artinya bahasa jurnalistik yang singkat itu sudah mampu menyampaikan informasi yang lengkap. Semua yang diperlukan pembaca sudah tertampung didalamnya. Menerapkan prinsip 5 wh, membuang kata-kata mubazir dan menerapkan ekonomi kata.
3. **Sederhana**, artinya bahasa pers sedapat-dapatnya memilih kalimat tunggal dan sederhana, bukan kalimat majemuk yang panjang, rumit, dan kompleks. Kalimat yang efektif, praktis, sederhana pemakaian kalimatnya, tidak berlebihan pengungkapannya (bombastis)
4. **Lugas**, artinya bahasa jurnalistik mampu menyampaikan pengertian atau makna informasi secara langsung dengan menghindari bahasa yang berbunga-bung
5. **Menarik**, artinya dengan menggunakan pilihan kata yang masih hidup, tumbuh, dan berkembang. Menghindari kata-kata yang sudah mati.
6. **Jelas**, artinya informasi yang disampaikan jurnalis dengan mudah dapat dipahami oleh khalayak umum (pembaca). Struktur kalimatnya tidak menimbulkan penyimpangan/penegertian makna yang berbeda, menghidnari ungkapan bersayap atau bermakna ganda (ambigu). Oleh karena itu, seyogyanya bahasa jurnalistik menggunakan kata-kata yang bermakna denotatif. Namun seringkali kita masih menjumpai judul berita: Tim Ferari Berhasil Mengatasi *Rally Neraka* Paris-Dakar. *Jago Merah* Melahap Mall Termewah di Kawasan Jakarta. Polisi *Mengamankan* Oknum Pemerkosa dari Penghakiman Massa.

Dalam menerapkan ke-6 prinsip tersebut tentunya diperlukan latihan berbahasa tulis yang terus-menerus, melakukan penyuntingan yang tidak pernah berhenti. Dengan berbagai upaya pelatihan dan penyuntingan, barangkali akan bisa diwujudkan keinginan jurnalis untuk menyajikan ragam bahasa jurnalistik yang memiliki rasa dan memuaskan dahaga selera pembacanya.

Dipandang dari fungsinya, bahasa jurnalistik merupakan perwujudan dua jenis bahasa yaitu seperti yang disebut Halliday (1972) sebagai fungsi ideasional dan fungsi tekstual atau fungsi referensial, yaitu wacana yang menyajikan fakta-fakta. Namun, persoalan muncul bagaimana cara mengkonstruksi bahasa jurnalistik itu agar dapat menggambarkan fakta yang sebenarnya. Persoalan ini oleh Leech (1993) disebut retorika tekstual yaitu kekhasan pemakai bahasa sebagai alat untuk mengkonstruksi teks. Dengan kata lain prinsip ini juga berlaku pada bahasa jurnalistik.

Terdapat empat prinsip retorika tekstual yang dikemukakan Leech, yaitu prinsip prosesibilitas, prinsip kejelasan, prinsip ekonomi, dan prinsip ekspresifitas.

Prinsip prosesibilitas, menganjurkan agar teks disajikan sedemikian rupa sehingga mudah bagi pembaca untuk memahami pesan pada waktunya. Dalam proses memahami pesan penulis harus menentukan (a) bagaimana membagi pesan-pesan menjadi satuan satuan; (b) bagaimana tingkat subordinasi dan seberapa pentingnya masing-masing satuan, dan (c) bagaimana mengurutkan satuan-satuan pesan itu. Ketiga macam itu harus saling berkaitan satu sama lain.

Penyusunan bahasa jurnalistik dalam surat kabar berbahasa Indonesia, yang menjadi fakta-fakta harus cepat dipahami oleh pembaca dalam kondisi apapun agar tidak melanggar prinsip prosesibilitas ini. Bahasa jurnalistik Indonesia disusun dengan struktur sintaksis yang penting mendahului struktur sintaksis yang tidak penting

Perhatikan contoh berikut:

(1) Presiden Joko Widodo mengapresiasi dan berterima kasih kepada wajib pajak, dunia usaha, dan masyarakat yang berpartisipasi dalam program pengampunan pajak tahap peretama. Presiden mengingatkan, program ini masih berlangsung hingga 31 Maret 2017. (Kompas, 1/10/2016)

(2) Kalangan pebisnis mengapresiasi aksi damai pada Jumat (2/12) di Jakarta dan di beberapa kota. Mereka juga melihat kebersamaan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla yang ikut shalat hingga memberi kepercayaan dan kenyamanan bagi semua kalangan, (Kompas, 3/12/16)

Contoh (1) terdiri dari dua kalimat, yaitu kalimat pertama menyatakan pesan penting dan kalimat kedua menerangkan pesan kalimat pertama. Contoh (2) terdiri dari tiga kalimat, yaitu kalimat pertama menyatakan pesan penting dan kalimat kedua serta kalimat ketiga menyatakan pesan yang menerangkan pesan kalimat pertama.

Prinsip kejelasan, yaitu agar teks itu mudah dipahami. Prinsip ini menganjurkan agar bahasa teks menghindari ketaksaan (ambiguity). Teks yang tidak mengandung ketaksaan akan dengan mudah dan cepat dipahami.

Perhatikan Contoh:

(3) Penelitian terbaru membuktikan palung terdalam Indonesia di Laut Banda, Maluku, berkedalaman 7,2 kilometer dengan ukuran 120 km x 450 km. Palung itu merupakan zona besar yang terbentuk dari tumpukan lempeng raksasa (megathrust) Australia dan Asia yang memiliki konsekuensi ancaman gempa dan tsunami besar. Tsunami raksasa menghancurkan Pulaui Seram dan Ambon pada 1674. (Kompas, 30/11/2016) (Kompas, 30/11/2016)

(4) Sepekan lalu, tepatnya Senin (21/11), Guru Besar Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Prof Franz Magniz-Suseno SJ (80) menerima anugerah Matteo Ricci International Award dari Universitas Cattolica del Sacro Corde di kota Milan, Italia. Penghargaan itu diberikan kepadanya sebagai tokoh yang tak kenal lelah menyuarakan peramaian dan gerakan kemanusiaan (Kompas, 30/11/16)

Contoh (3) dan (4) tidak mengandung ketaksaan. Setiap pembaca akan menangkap pesan yang sama atas teks di atas. Hal ini disebabkan teks tersebut dikonstruksi oleh kata-kata yang mengandung kata harafiah, bukan kata-kata metaforis.

Prinsip ekonomi. Prinsip ekonomi menganjurkan agar teks itu singkat tanpa harus merusak dan mereduksi pesan. Teks yang singkat dengan mengandung pesan yang utuh akan menghemat waktu dan tenaga dalam memahaminya. Sebagaimana wacana dibatasi oleh ruang, wacana jurnalistik dikonstruksi agar tidak melanggar prinsip ini. Untuk

mengkonstruksi teks yang singkat, dalam wacana jurnalistik dikenal adanya cara-cara mereduksi konstituen sintaktik yaitu (i) singkatan; (ii) elipsis, dan (iii) pronominalisasi. Singkatan, baik abreviasi maupun akronim, sebagai cara mereduksi konstituen sintaktik banyak dijumpai dalam wacna jurnalistik

(5) Pesawat Polri Jatuh, 15 Orang Hilang. Insiden yang menimpa pesawat Polri itu terjadi sepekan setelah helikopter Bell TNI AD jatuh di Malinau, Kalimantan Utara, dan menewakan empat prajurit TNI AD. (Kompas 4/12/2016)

(6) Warkop tak sepi lagi. Dua hari pascagempa 6.5 SR, Rabu (7/12/) aktivitas warga Pidie Jaya, Aceh, mulai kembali bergeliat. Toko hingga rumah makan di kabupaten ini mulai dibuka. (Republika, 11/12/2016).

Pada contoh (5) terdapat abreviasi Polri, TNI AD, Pada contoh (6) terdapat akronim Warkop. Selain itu ada abreviasi lain seperti SARA, AMD, SDM. GPK, MPR, DPR, DPD, MA dll. Terdapat pula berbagai bentuk akronim dengan variasi pembentukannya walaupun seringkali tidak berkaidah. Misalnya. Curanmor, Curas, Miras, dll.

Elipsis merupakan salah satu cara mereduksi konstituen sintaktik dengan melepaskan konstituen tertentu.

(7) AG XII Momentum gairahkan olahraga Indonesia (Suara Pembaruan, 21/12/98)

(8) Jauh sebelum Ratih diributkan, Letjen (Pur) Mashudi, mantan Gubernur Jawa barat dan mantan Ketua Umum Kwartir Gerakan Pramuka telah menerapkan ide mobiliasi masa. Konsepnya memang berbeda dengan ratih (Republika, 23/12/98)

Pada contoh ((7) terdapat pelepasan afiks me(N)- pada verba *gairahkan*. Pelepasan afiks seperti contoh (7) di atas sering terdapat pada judul wacana jurnalistik. Pada contoh (8) terdapat pelepasan kata mobiliasi masa pada kalimat kedua.

Pronominalisasi merupakan cara mereduksi teks dengan menggantikan konstituen yang telah disebut dengan pronomina. Pronomina Pengganti biasanya lebih pendek daripada konstituen terganti.

(9) Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat Partai Demokrasi Indonesia (DPP PDI) hasil kongres Medan Soerjadi dan Sekjen Buttu Hutapea pada hari Minggu (23/8) sekitar pukul 18.30 Wita tiba di bandara Mutiara, Palu Sulawesi Tengah, dengan diangkut pesawat khusus. Keduanya datang untuk mengikuti Kongres V PDI, dengan pengawalan ketat langsung menunggu Asrama Haji dan menginap di sana. (Kompas, 24/8/98)

(10) Hendro Subroto bukan militer. Sebagai seorang warga sipil, jejak pengalamannya dalam beragam mandala pertempuran merupakan rentetan panjang sarat pengalaman mendebarkan. Ia hadir ketika Kahar Muzakar tewas disergap pasukan Siliwangi di perbukitan Sulsel (Kompas, 24/8/98).

Pada contoh (9) tampak bawa *keduanya* pada kalimat kedua merupakan pronominalisasi kalimat pertama. Pada contoh (10) kata ia mempronominasikan *Hendro Subroto, sebagai warga sipil* pada kalimat pertama dan kedua.

Prinsip ekspresivitas. Prinsip ini dapat pula disebut prinsip ikonisitas. Prinsip ini menganjurkan agar teks dikonstruksi selaras dengan aspek-spek pesan. Dalam wacana jurnalistik, pesan bersifat kausalitas dipaparkan menurut struktur pesannya, yaitu sebab dikemukakan terlebih dahulu baru dikemukakan akibatnya. Demikian pula bila ada peristiwa yang terjadi berturut-turut, maka peristiwa yang terjadi lebih dulu akan dipaparkan lebih dulu dan peristiwa yang terjadi kemudian dipaparkan kemudian.

(11) Dalam situasi bangsa yang sedang kritis dan berada di persimpangan jalan, karena adanya benturan ide maupun paham politik, diperlukan adanya dialog nasional. “Dialog diperlukan untuk mengubur masa lalu, dan untuk start ke masa depan”. Tutur Prof. Dr. Nurcholis Madjid kepada Kompas di kediamannya di Jakarta Rabu (23/12) (Kompas, 24/12/98).

Pada contoh (11) tampak bahwa kalimat pertama menyatakan sebab dan kalimat kedua mendatangkan akibat.

Dengan paparan bahasa jurnalistik seperti yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan oleh jurnalis dalam menulis berita. Bahasa jurnalistik bersifat khas yaitu singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, lancar dan jelas.

Terdapat empat prinsip retorika tekstual bahasa jurnalistik yaitu prinsip prosesibilitas, mudah dipahami pembaca. Prinsip kejelasan yaitu menghindari ambiguitas. Prinsip ekonomi, menggunakan teks yang singkat tanpa merusak dan mereduksi pesan. Prinsip ekspresivitas, teks dionstruksi berdasarkan aspek-aspek pesan.

Hal-Hal yang Harus Diperhatikan dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Ragam Jurnalistik

1. Pemakaian kosakata bahasa Asing dan Bahasa Daerah tidak berlebihan.

Bahasa Asing dan Bahasa Daerah boleh diguainakan jika (1) tidak ada padanannya dalam BI dan (2) bisa diterima menjadi BI. Jika kata-kata itu masih berbau asing, maka perlu diberi tanda kurung.

Contoh: Soal *recalling* anggota DPR.... Telkom mulai *listing*. Sidang diskors agar peserta bisa calling down.

Apa yang dikatakan Gus Dur itu sebatas *abang-abange lambe*, meskipun disampaikan secara halus tetapi kata-kata yang digunakan *nylekit*.

Banyak *Ruko* dan *Rukan* di Pulau Batam Terlantar

2. Pemakaian BI ragam baku, berkaitan dengan masalah (a) penulisan Ejaan, singkatan, akronim, tanda baca, (b) tidak menghilangkan imbuhan, kecuali untuk judul berita, (c) menulis dengan kalimat-kalimat pendek. Pengutaraannya teratur dan logis. Kalimat setidaknya menandung unsur pokok dan sebutan (subjek, predikat, objek, dan keterangan)
3. Menjauhkan dari ungkapan klise atau stereotype yang sering dipaklai dalam transisi berita seperti kata-kata: sementara itu, dapat ditambahkan, perlu diketahui, dalam rangka, dalam pada itu, dll.
4. Menghilangkan kata-kata mubazir seperti kata adalah (kata kerja kopula) bahwa (kata sambung) dll.
5. Menghindari kata-kata asing yang berbau teknis. Misalnya: mark-up, listing, francise, sale, laundry, gadget, dst

Kesalahan yang Sering Dilakukan dalam Menulis BI Ragam Jurnalistik.

1. Pemakaian singkatan dan akronim yang tidak taat asas dan kurang berdisiplin.
 1. Penggunaan Ejaan dan tanda baca yang kurang tepat
 2. Penyerapan kata dan istilah asing yang kurang memperhatikan kaidah atau bahasa tulis bahasa Indonesia.
 3. Susunan kalimat dan paragraf yang kurang baik.
 4. Kurang setia dalam pemakaian dan penulisan kalimat efektif.

C.Pemanfaatan Analisis Wacana Kritis dalam Bahasa Jurnalistik

Sebagai pilar keempat demokrasi, pers memiliki peran penting dalam pencerdasan bangsa, termasuk dalam pencerdasan bahasa. Mengapa? Banjirnya informasi dalam media massa, baik media massa cetak dan elektronik, di satu sisi memberi informasi yang tidak ada habisnya. Namun, di sisi lain informasi itu tidak begitu bermakna manakala informasi yang diberikan tidak bermanfaat bagi pembaca. Meminjam istilah Simbolon (1998) **“berita-berita pers Indonesia yang pada umumnya tanpa peristiwa, dan kalau ada peristiwa, tanpa jalan cerita.** Peristiwa-peristiwa penting seperti Kasus “cicak vs Buaya”, “Centurygate”, “Kriminalisasi KPK”, “Demo 411”, “Doa Super Damai 212” di media cetak setiap hari ditulis wartawan tetapi pembaca tidak memperoleh informasi duduk perkaranya. Demikian pula dalam pemberitaan Peringatan Hari Antikorupsi 9 Desember 2009, tidak terlalu banyak leksikon atau kosakata mencerdaskan dari para jurnalis media. Justru leksikon Orde Baru seperti “pembonceng, membonceng gerakan”, “kita harus hati-hati” “oknum penyelundup”, dll masih kentara dalam leksikon pemberitaan media. Di media elektronik pun, wartawan belum memberikan informasi yang mencerdaskan. Padahal credo media massa selain memberikan informasi, juga memberikan edukasi, dan rekreasi.

Ada apa dengan bahasa pers Indonesia? Tidakkah urusan pemakaian bahasa sudah dikongreskan sampai ke-X (2013). Bahkan, Bahasa Indonesia bukan hanya berfungsi sebagai sarana berkomunikasi, tetapi jugamemiliki fungsi lain sebagai sarana pendidikan, sarana pemerintahan, alat pengembangan kesenian, wahana ilmu pengetahuan dan teknologi, serta alat persatuan nasional. Kenyataannya, bahasa Indonesia masih inferior. Orang tidak berusaha berbahasa dengan benar, menggali dan memakai leksikon dari bangsa sendiri. Kesalahan bahasa tidak hanya pada kesalahan pemakaian kosakata, tetapi juga pemakaian bunyi (fonologi), struktur kata (morfologi) dan struktur kalimat (sintaksis).

Untuk meminimalisir berita yang tanpa peristiwa seperti diungkap Wartawan Senior Parakitri T Simbolon satu dasawarsa yang lalu, perlu pembelajaran pemahaman pemakaian wacana di media massa seperti yang dicontohkan dalam analisis wacana surat kabar berikut ini¹.

1. Analisis Wacana Model Teun Van Dijk

Menurut Van Dijk (1995), penelitian analisis wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi. Pemahaman produksi teks pada akhirnya akan memperoleh pengetahuan mengapa teks bisa demikian. Van Dijk juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks-teks tertentu.

Pada rejim Soeharto misalnya konsolidasi kekuasaan dilakukan melalui bahasa dengan beberapa cara (2001). *Pertama*, penghalusan konsep-konsep dan pengertian yang bersentuhan dengan kekuasaan. Penghalusan ini untuk melenyapkan konsep yang membahayakan Orde Baru. Pemasyarakatan kata *masa bakti, persatuan dan kesatuan, ketahanan nasional, rawan pangan, daerah tertinggal, pengentasan kemiskinan, negara hukum, dll*. *Rawan pangan* lebih baik dari *kelaparan* dan *masa bakti* lebih baik dari *masa jabatan*. *Kedua*, memperkasar, bertujuan untuk menyudutkan kekuatan lain yang dapat mengancam kekuasaan. Pemroduksian kata-kata *SARA, GPK, subfersif, bersih diri, ekstrim kanan, ekstrim kiri, golongan frustrasi, OTB (organisasi Tanpa Bentuk), anti Pancasila*. Kata-kata itu berdampak buruk pada golongan oposisi. *Ketiga*, penciptaan kata-kata yang bisa mengerem dan menurunkan emosi masyarakat. Kata-kata ini sering diambil dari leksikon bahasa Jawa, misalnya *mendhem jero mikul dhuwur, jer basuki mawa bea, lengser keprabon* dan pemakaian kata yang referensinya tidak jelas seperti *demi kepentingan umum, mengencangkan ikat pinggang, dll*. *Keempat*, penyeragaman istilah. Hal ini dilakukan oleh pejabat dan birokrat, misalnya *SDSB bukan judi, darah pengacau halal hukumnya, siapa pun boleh mendirikan partai baru, dll*. *Kelima*, eufemisme bahasa. Pemakaian kalimat “*Keterlibatan 7 oknum Kopasus merupakan pil pahit*” utang diganti dengan *bantuan luar*

negeri, pelacur diganti dengan pekerja seks komersial, penjara menjadi lembaga pemasyarakatan, dst.

Wacana digambarkan oleh Van Dijk mempunyai tiga dimensi/bangunan yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis model van Dijk adalah menggabungkan tiga dimensi wacana tersebut dalam satu kesatuan analisis. **Dimensi teks** yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level **kognisi sosial** dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek **konteks** mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Analisis van Dijk menghubungkan analisis tekstual ke arah analisis yang komprehensif bagaimana teks diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu wartawan dan masyarakat.

Teks menurut van Dijk terdiri dari atas beberapa struktur/tingkatan yang saling mendukung yang terdiri struktur. *Pertama*, struktur makro yaitu makna global/umum dari teks. Meminjam istilah Halliday (1985) disebut topik/tema yang diangkat, misalnya teks tentang IPDN (Institut Pemerintahan Dalam Negeri), Cicak VS Buaya, dan atau *Centurygate* (Kasus Bank Century). *Kedua*, superstruktur yaitu kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan. *Ketiga*, makna suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai dalam suatu teks.

Kekhasan van Dijk dalam melihat struktur berita dalam surat kabar memfokuskan pada **struktur tema** (thematics structures) dan **skemata** surat kabar (News scemata). Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Disebut juga gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Teks juga mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir.. Bagaimana bagian-bagian dari teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Wacana percakapan misalnya, memiliki skema pengenalan, isi pemberitaan, dan penutup. Demikian pula jurnal ilmiah memiliki skema tertentu. Meskipun mempunyai skema yang beragam berita umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori yaitu *summary* yang umumnya ditandai oleh elemen judul dan *lead* dan kedua *story* yakni isi berita secara keseluruhan.

Teks tidak hanya didefinisikan suatu pandangan tertentu atau topik tertentu tetapi suatu pandangan umum yang koheren. Van Dijk menyebut sebagai keherensi global (global coherence) yaitu bagian dari teks jika dirunut menunjukkan pada suatu titik gagasan umum, dan bagian-bagian itu saling mendukung satu sama lain untuk menggambarkan topik umum.

Dalam kasus berita, teks pelanggaran HAM, demokrasi, korupsi, dan kekerasan memiliki koherensi global dengan yang lain.

D. Pendekatan terhadap Fenomena Perspektif dalam Studi Wacana

Fenomena perspektif dapat dikaji dalam tiga pendekatan yaitu visi, fokalisasi, dan empati. Visi adalah penekatan yang lebih mendasarkan diri pada bidang sosiologi politik dan mengaitkan kajian perspektif dengan ideologi (Renkema, 1993). Fokalisasi merupakan pendekatan yang memasukkan teori naratif dalam analisisnya. Seorang narator dapat menjadi seorang individu lain yang telah atau sedang menyaksikan peristiwa. Pendekatan ini lazim digunakan dalam sastra. Wartawan pun dapat menggunakan pendekatan ini dalam menulis *features* berita yang dapat mengungkapkan unsur emosi yang bersifat sugestif dan reflektif.. Pendekatan empati mendasarkan diri pada bidang psikolinguistik. Pembicara mengenalkan seseorang atau objek yang merupakan bagian dari peristiwa yang dideskripsikan dalam kalimat.

Pengkajian perspektif (kekuasan) dalam surat kabar Indonesia dapat memanfaatkan pendekatan visi, bertujuan mengungkap aspek-aspek ideologi yang mendasari dan membentuk perspektif pemberitaan surat kabar di Indonesia (Fairclough, 1995). Mereproduksi pemikiran van Dijk tentang analisis wacana media, berikut dipaparkan strategi penyajian informasi (SPI) dan bentuk-bentuk ekspresi bahasa.

1. Strategi Penyajian Informasi

Dalam wacana tulis atau teks, perspektif dibangun sejak penulis memutuskan apa yang dipilih sebagai tema dalam tulisannya. Menurut Fairclough (1995) Tema merupakan apa yang dipakai penulis sebagai titik tolak permulan tulisannya. Pemilihan tema tertentu sebagai titik tolak pembicaraan akan mendasari pengembangan tulisannya lebih lanjut dan membawa konsekuensi pada masuknya informasi-informasi tertentu, baik berupa keadaan, kejadian, atau peristiwa serta partisipan-partisipan yang relevan.

Selain pilihan tema, perspektif juga dibangun melalui pemilihan judul. Judul wacana berbeda dengan topik, judul dalam hal ini berfungsi sebagai upaya tematisasi. Upaya tematisasi menggunakan judul ini selain menjadi titik tolak pengembangan mengenai

informasi yang relevan dengan tulisan, juga memiliki titik tolak membatasi tafsiran makna dari informasi yang dikembangkan dalam isi berita. Lima judul berita tentang sekolah berprestasi dan ujian nasional (UN) ditulis media yang sama berikut ini memiliki perspektif berbeda.

- (1) UN Pemetaan Mutu yang Penuh Kejutan (Kompas, 10/4/07)
- (2) Mereka Punya Kiat “Menaklukkan” UN (Kompas, 11/4/07)
- (3) Ujian Nasional dan Kultur Akademik (Kompas, 12/4/07)
- (4) Dari Bangil untuk Indonesia ...(Kompas, 11/4/07)
- (5) Ujian Nasional
“Algojo Itu Telah Datang... (Kompas Yogya, 18/4/07)

Berdasar kelima judul berita tersebut wartawan Kompas mengajak pembaca mentertawakan kekerasan yang dilakukan oleh negara dengan penyelenggaraan UN yang (1) kurang jelas parameter mutunya (2) kurang tepat dalam proses ujiannya (3), salah dalam penilaian proses belajar (4) dan parameter kemajuan sekolah dibandingkan sekolah lain (5) monster yang menakutkan siswa.

Demikian juga dalam *headline* tentang kekerasan di IPDN, wartawan menulis judul berikut dengan perspektif yang berbeda.

- (6) IPDN Tunda Terima Praja Baru
I Nyoman Sumaryadi Dilaporkan ke Mabes Polri (Kompas 10/4/07)
- (7) DPR Harus Ikut Selidiki IPDN
Penonaktifan Inu Kencana sebagai Pengajar Dipertanyakan IPDN (Kompas 11/4/07)
- (8) DPRD Sulut Minta Pembubaran IPDN
Formalin Kaburkan Penyebab Kematian Cliff Muntu (Kompas, 11/4/07)
- (9) IPDN Harus Disesuaikan UU
10 Terpidana Kasus Kematian Wahyu Hidayat Belum Dieksekusi. (Kompas, 12/4/07)

Berdasarkan ke empat judul tersebut pemerintah menghentikan tidak menerima praja baru 2007/2008 menyusul kematian Cliff Muntu akibat kekerasan seniornya, DPR harus segera turun tangan menyelidiki kekerasan di IPDN, apalagi seorang dosen yang kritis

dinonaktifkan (7), 17 anggota DPRD sulut meminta kepada Depdagri membubarkan IPDN, menyusul kematian Cliff Muntu, praja asal Sulut (8), dan Depdiknas mendorong IPDN dan lembaga pendidikan lain di bawah departemen atau lembaga pemerintah nondepartemen menyesuaikan diri dengan ketentuan dalam Undang-undang No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (9)

2. Bentuk Bentuk Ekspresi Bahasa

Perspektif dalam produksi bahasa ternyata tidak hanya dapat diamati keberadaannya dalam struktur wacana tetapi dapat juga diamati dalam struktur yang lebih rendah dari wacana. Perspektif suatu ideologi dipengaruhi secara sistematis pada pemilihan bentuk-bentuk ekspresi linguistik baik pada tatanan leksikal (kosakata), sintaksis (kalimat) dan wacana seperti pemakaian kosakata, sistem ketransitifan, struktur nominalisasi, modalitas, tindak tutur, metafora, dan struktur informasi (Fowler, 1991).

a. Kosakata

Pemakaian kosakata bukan semata persoalan teknis tetapi sebagai praktik ideologi. Pilihan kata dalam suatu teks menandai secara sosial dan ideologis bidang pengalaman yang berbeda dari penulisnya baik berupa nilai eksperiental, nilai relasional, dan nilai ekspresif. **Nilai eksperiental** berkaitan dengan pengetahuan dan keyakinan yang dibawa oleh kata-kata tersebut. **Nilai rasional** berkaitan dengan hubungan-hubungan sosial yang tercipta oleh kata tersebut. **Nilai ekspresif** berkaitan dengan pemilihan atau evaluasi tentang sesuatu yang dicerminkan oleh kata tersebut. Perkosaan dapat dimaknai “*memperkosa, meniduri, menindih, menggagahi, menodai, memerawani, dst*”. Pembunuhan dapat diganti dengan “digebug”, “dilibas”, “diamankan dan “disukabumikan”. Korupsi dikaburkan dengan “kesalahan teknis”, “kesalahan prosedur”. Sinonimi dalam memilih kata bernilai rasa makna, berperan dalam menempatkan kosakata dalam kalimat, memiliki pengaruh pada pembaca.

b. Sistem Ketransitifan

Menurut Fowler bahasa dipandang sebagai model yang menghubungkan antara objek dan peristiwa. Terdapat tiga model transitifitas yaitu **transitif, intransitif, dan relasional**.

Dalam model transitif berhubungan dengan proses melihat suatu tindakan dan bagian-bagian lain sebagai akibat suatu tindakan. “*Polisi memukul mahasiswa*” adalah bentuk transitif. Polisi sebagai aktor yang menyebabkan suatu tindakan melakukan sesuatu “memukul”. Model intransitif seorang aktor dihubungkan dengan suatu proses tetapi tanpa menjelaskan atau menggambarkan akibat atau objek yang dikenai. “*Polisi menembak*”, “*Polisi mengamankan*”. Sedangkan model relasional menggambarkan sama-sama kata benda. “*Korban Polisi itu adalah seorang ayah dari seorang balita*” atau “*Korban Polisi itu adalah karyawan yang akan menikah*”. Hubungan juga bersifat **atributif**, benda dihubungkan dengan kata sifat untuk menunjukkan kualitas atau penilaian tertentu. Misalnya “*Polisi itu sangat garang*”, “*Polisi itu tidak manusiawi*”, “*Polisi itu baik*”.

Bentuk transitif memasukkan suatu pandangan dan sikap penulis yang berbeda tentang peristiwa yang dilaporkan, Berikut disajikan klausa yang memiliki berbagai perspektif.

- (10) Polisi *menembak* mati enam demonstran
- (11) Enam demonstran *ditembak* mati
- (12) Enam demonstran tewas
- (13) “Enam demonstran *ditembak* mati” Ujar saksi mata
- (14) Saksi mata melihat enam demonstran mati *tertembak*
- (15) Enam mahasiswa yang tewas itu diantaranya Elang Mulya

Lesmana, Hendriawan Sie, dan Hafidin R...

c. Struktur Nominalisasi

Nominalisasi adalah transformasi sintaksis secara radikal dalam suatu klausa, yang memiliki konsekuensi struktural yang luas dan memberikan kesempatan menyampaikan ideologi. Dalam bahasa Indonesia predikat verba direalisasikan secara sintaksis menjadi nomina. Salah satunya dilakukan dengan memberi imbuhan “pe-an”. Kata *memperkosa* menjadi *perkosaan*, *membunuh* menjadi *pembunuhan*, *menembak* menjadi *penembakan*. Contoh berikut ini memiliki perspektif berbeda

- (16) Seorang ayah *memperkosa* anak gadisnya sendiri yang berusia 12 tahun.

(17) *Perkosaan* menimpa anak gadis yang baru berumur 12 tahun.

(18) Polisi *menembak* secara membabi-buta dalam insiden

Semanggi.

(19) *Penembakan* secara membabi buta terjadi dalam insiden

Semanggi.

d. Modalitas

Modalitas diartikan sebagai komentar atau sikap yang berasal dari teks, baik secara eksplisit atau implisit diberikan oleh penulis terhadap apa yang dilaporkan, yakni keadaan, peristiwa, dan tindakan. Modalitas memiliki peluang besar untuk digunakan jurnalis dalam membangun perspektif pemberitaan yang mempengaruhi opini pembaca. Dengan modalitas, penulis dapat memasukkan pandangan pribadi atau institusinya ke dalam proposisi yang ditulisnya melalui pilihan modalitas (Fowler, 1991). Modalitas sebagai komentar atau sikap penulis yang tertuang dalam teks dibagi menjadi empat yaitu (1) kebenaran, (2) keharusan, (3) izin, (4) keinginan. Contoh berikut modalitas yang menyiratkan pespektif pemberitaan.

(20) Anggodo *harus* ditangkap

(21) Anggodo *seharusnya* ditangkap

(22) Anggodo *bisa* ditangkap

(23) Anggodo *mungkin* ditangkap

(24) Anggodo *tidak akan* ditangkap

(25) Tindakan penangkapan Anggodo dinilai *sangat tepat*.

Pemakaian modalitas *harus*, *seharusnya*, dan *sangat tepat* pada (20), (21), dan (25) menunjukkan dukungan tindakan yang tercermin dalam proposisi. Sementara (22) dan (23) memperlihatkan sikap netral bila dibandingkan dengan (20), (22) dan (25)

e. Tindak Tutur

Bentuk ekspresi bahasa yang dapat digunakan untuk menunjukkan perbedaan perspektif adalah elemen-elemen interpersonal seperti tindak tutur (Speech acts) (Leech, 1993). Pandangan yang melandasi tindak tutur, jika orang mengatakan sesuatu, orang akan melakukan sesuatu untuk tuturan itu. Hal itu merupakan aspek dalam fungsi interpersonal

bahasa. Contoh (26) dan (27) berikut dapat menjelaskan tindak tutur yang dapat menimbulkan perspektif berbeda.

(26) Ada unjuk rasa

(27) Kongres Umat Islam merekomendasikan presiden dan wapres mendatang harus pria, beriman, dan bertaqwa (Jawa Pos, 7/11/98).

Pada tuturan (26) dituturkan oleh seorang polisi, tidak sekedar menginformasikan sesuatu, tetapi juga berfungsi sebagai perintah ke lokasi untuk pengamanan. Hal itu berbeda maknanya jika dituturkan oleh mahasiswa di kampus, ujaran itu bukan informasi tetapi ajakan. Demikian pula dalam (27), bagi mereka yang mengikuti perkembangan pasca Pemilu 1999, maka dengan cepat dapat menangkap bahwa ilokusi yang tersirat yang menghambat Megawati Soekarno Putri maju menjadi presiden,.

f. Metafora

Menurut Aristoteles seperti yang dikutip Wahab(1990) metafora merupakan ungkapan kebahasaan yang menyatakan ungkapan kebahasaan yang menyatakan hal-hal yang bersifat umum untuk hal-hal yang bersifat khusus dan sebaliknya. Metafora digunakan sebagai ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak bisa dijangkau secara langsung dari lambang karena makna yang dimaksud terdapat pada predikasi ungkapan kebahasaan itu. Artinya, metafora merupakan pemahaman pengalaman sejenis hal yang dimaksudkan untuk perihal lain. Metafora digunakan jurnalis untuk membangun perspektif dalam surat kabar. Berikut adalah contoh metafora yang dapat menimbulkan perspektif berbeda

(28) *Gelombang* mahasiswa mendatangi Gedung DPR Senayan mendesak agar anggota dewan ikut mengusut 4 mahasiswa yang ditembak di Universitas Trisakti

(29) Ibarat pemain sepakbola, saat ini penyelesaian utang PT Garuda Indonesia sudah memasuki *injury time*, tinggal menunggu peluit panjang.

Metaforik gelombang untuk menggambarkan laut yang bergulung-gulung dan menakutkan (28) metaforik *injury time* menggambarkan sedikitnya waktu PT Garuda Indonesia untuk melunasi utang.

(30) Debitor *Nakal* Perlu Dicekal

(31) Amin, Gus Dur, Hamzah, dan Nur Mahmudi Bertemu

Mereka Bahas “*Buah Simalakama*” Mega

Kata *nakal* dalam (30) memiliki adanya tiga kesamaan sifat nakal yaitu (1) masih kanak-kanak, sehingga kurang mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, (2) sudah tahu aturan yang sudah disepakati tetapi tetap saja melanggar, (3) sudah dinasihati tetapi tidak memperbaiki. Demikian dengan “buah simalakama”, jika Megawati terpilih menjadi presiden keadaan belum tentu bertambah baik. Sebaliknya jika Megawati tidak terpilih akan berpotensi buruk. Bagi partai berbasis massa Islam perempuan memang tidak diijinkan menjadi pemimpin.

PERLATIHAN

1. Gunakan huruf Kapital untuk penulisan Judul Berita.
 - a. Contoh: *Tax Amnesty* Akan Segera Diberlakukan
 - b. Pelaku *Sweeping* Akan Ditindak Tegas
 - c. Tilang Gaya Baru Akan Segera Diberlakukan
2. Tulislah nama-nama Kota/ Negara dengan tepat.
3. Tulislah nama orang dengan gelar akademiknya.
 - a. Contoh: Kasus WTC yang menewaskan ribuan orang mendapat tanggapan serius dari Mgr. Carlos de Mello, S.J. Pejabat Keuskupan Agung di Jakarta.
 - b. Wisuda ke-19 Bulan Desember dibuka oleh Prof. Dr. Adiguna Wibowo, M.Sc., Ph.D.
4. Tulislah sebuah teras berita dengan menggunakan formulasi 5wh.
 - a. Tulislah sebuah feature pendek (400 kata) tentang tokoh yang anda kagumi dengan mengindahkan bahasa jurnalistik (feature) yang bisa menyentuh emosi.

Suntinglah kata-kata berikut menurut Kaidah EYD

- | | | |
|----------------|-------------------|-----------------|
| 1. Ajimat | 21. Goncang | 41. lansekap |
| 2. Azas | 22. Grebek | 42. lobang |
| 3. Brazil | 23. Hakekat | 43. mangkok |
| 4. Bulutangkis | 24. Himbau | 44. masdjid |
| 5. Cemilan | 25. Himpit | 45. masal |
| 6. Cengkram | 26. HonG KONG | 46. Makkah |
| 7. Cinderamata | 27. HORIZON | 47. Menado |
| 8. Detil | 28. Hutang | 48. moderen |
| 9. Diagnosa | 29. ijin | 49. mubasir |
| 10. Diskotik | 30. Ikhwal | 50. NASIHAT |
| 11. Dollar | 31. Industriawan. | 51. NEGOISASI |
| 12. Dukacita | 32. Itikat | 52. OTOBIOGRAFI |

13. Elsploatasi	33. Isteri	53. PAHAM
14. Elit	34. Jazad	54. pete
15. Esei	35. Jender	55.regim
16. Faham	36. Kaca mata	56.rekonsialisasi
17. Finish	37. Katagori	57. sistem
18. Filem	38. Komoditi	58. salib
19. Frustasi	39. Kotbah	59.ukhuwah
20. Genteng	40. Kyai	60. Varitas

Daftar Pustaka

- Anwar, Rosihan (1991). *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Anderson, Benedick ROG. (1966). *Bahasa Politik Indonesia*. Indonesia I, April : hal 89-116.
- Anderson, Benedick ROG. (1984). *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia*. London: Cornel University Pres.
- Asegaf, Dja'far H. (1982) *Jurnalistik Masa Kini: Pengantar ke Praktik Kewartawanan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Badudu, J.S. (1988). *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Brown, Gillian and Yule, George. (1983) *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambride University Press.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Fairclough, Norman. (1995) *Critical Discourse Analysis* (New York: Longman Publishing.
- Fowler, Roger. (1991) *Language in the News: Discourse and Ideology in the Press*. London: Routledge.
- Halliday, MAK. (1972). "Language Fungtion and Language Structure" *New Horizon of Linguistics*. London: Penguin Book.
- Halliday, M.A.K, and Hassan, R. (1985) *Language, Context and Text*. Geolong Victoria: Deakin University Press.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Alih Bahasa DD Oka). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Oetama, Jacob. (1987). *Perspektif Pers Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- McGoldrick, Annabel dan Lynch, Jake (2000). *Jurnalisme Perdamaian Bagaimana Melakukannya?*. Sydney: Seri Workshop LSPP, November 2000.
- Reah, Danuta (2000). *The Language of Newspaper*. New York: Roudledge.

- Renkema, Jan. (1993) *Discourse Studies: An Introductory Textbook*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Simbolon, Parakitri. (1998) "Melepaskan Diri dari Cengkeaman Bahasa Pers Orde Baru" *Kongres Bahasa 7*. Jakarta: Badan Bahasa
- Sudaryanto (1995). *Bahasa Jurnalistik dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Semarang: Citra Almamater.
- Suroso (2001). *Menuju Pers Demokratis: Kritik atas Profesionalisme Wartawan*. Yogyakarta: LSIP.
- Suroso (2004) "Analisis Wacana Kritik Sosial dalam Teks Media" *Fenolingu*: Universitas Widyadarma: Klaten
- Van Dijk, Teun A (ed). (1985) "Structures of News in the Press" *Discourse and Communication New Approachs to the Analysis of Mass Media Discourse and Communication*. New York: Walter de Gruyter.
- Wahab, Abdul. (1990) *Isu Linguistik dan Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Surabaya: Airlangga University Press.